

Ketika Merpati Hendak Terbang Ke Langit

Karya Afib Subarki

Ketika matahari mulai menyapa, ia masih tertidur pulas di atas ranjang apartemennya, sebelum akhirnya dering telepon membuatnya terbangun.

“Hallo” jawabnya dengan suara lemas karena belum sepenuhnya sadar.

“Mas! temui aku di tempat biasa. Cepat Mas.” Ujar seorang wanita yang berada di seberang sana dengan nada isak.

“Iya, Mas siap-siap dulu, tapi kenapa kamu terdengar seperti me...” Belum sempat ia selesaikan pertanyaan, panggilan itu sudah tidak lagi terhubung.

“Aneh!, ada apa gerangan?, belumku ucapkan selamat pagi sudah langsung dimatikan, dan mengapa juga dia menagis seperti itu?” Ujarnya sambil mengusap kedua bola mata sembari melepaskan selimut yang masih melilit di kedua kakinya itu.

Dengan muka yang masih kusut, Ia tergesah-gesah menuju kamar mandi untuk mencuci muka. Diraihnya sabun *life boy* berwarna merah yang terletak di atas bak mandi, kemudian ia basuh mukanya beberapa kali hingga bersih. Selesai dengan urusan di kamar mandi, ia langsung kembali ke kamar, kemudian berjalan menuju lemari untuk memilih pakaian. “Sebenarnya apa yang hendak ia katakan kepadaku?, mengapa hatiku tiba-tiba merasa tidak tenang seperti ini?” Sambil mengenakan kaos berwarna hitam, yang kemudian dilapisi dengan kemeja kotak-kotak biru, namun pikirannya masih melayang untuk menerawang apa yang akan disampaikan oleh seseorang yang meneleponnya tadi, jantungnya yang semakin lama semakin berdegup kencang membuat ia tidak sadar bahwa kemeja yang dipakainya terbalik, untungnya ia menyadari akan hal itu, dan langsung melepasnya kembali, kemudian dipakainya lagi dengan tergesah seiring bunyi hembusan nafasnya yang begitu memburu. “Sudahlah, mungkin memang ada hal penting yang harus ia sampaikan kepadaku.” Kemudian ia menuju rak sepatu yang ada di sebelah kanan pintu,

dan memilih sepatu kets berwarna putih campur biru agar tetap serasi dengan baju yang dipakainya.

Di taman yang semakin sesak oleh sampah kendaraan itu, terlihat seorang perempuan yang tengah duduk termenung di bangku taman yang menghadap ke arah barat. Di samping tempat ia duduk terdapat sepasang ayunan yang sudah rapuh, warnanya yang putih sudah tidak lagi nampak, debu yang begitu tebal menyelimutinya, tali penyangganyapun sudah hampir putus dimakan usia, sehingga tidak terlihat lagi anak manusia yang bersuka ria di atasnya. Begitu menyedihkan nasib ayunan itu, dulu ketika masih bagus dan layak untuk dipakai, tidak sedikit orang yang datang dan menggunakannya sepanjang hari. Kini tinggal kenangan dan kesepian yang menemaninya, tinggal menunggu waktu di mana petugas taman akan membuang atau akan menyimpannya di gudang, atau bahkan dibakar sekalian. Perempuan itu mengenakan gaun berwarna putih, rambutnya yang lurus sebah makin sedap dipandang mata. Ia tak henti-hentinya melihat arloji yang melilit di tangannya, dengan pandangan mata yang begitu gelisah. Beberapa saat kemudian akhirnya orang yang ditunggu muncul. Kemudian ia berdiri menyambutnya dengan berpeluk cium, seperti terlihat sudah biasa dilakukan ketika bertemu, namun sikapnya tidak hangat seperti biasa.

“Mas! Kenapa kamu lama sekali?” ujar perempuan itu.

“Maaf Lis, di jalan tadi macet sekali. Sebenarnya ada apa Lis?, Apakah ada hal penting yang ingin engkau sampaikan? Atau ada masalah dengan pekerjaan di kantormu?” Namun si perempuan tidak langsung menjawab pertanyaan yang Agus lontarkan, malah menundukkan kepalanya sejenak, membuat suasana menjadi hening untuk sesaat, sampai kupu-kupu yang terbang ikut menantikan apa yang ingin disampaikan oleh perempuan itu.

“Aku harus bagaimana Mas?” Ujarnya tiba-tiba dengan mata yang berkaca-kaca.

“Iya Lis!, tapi katakanlah dulu, sebenarnya ada apa?, jangan membuat Mas bingung seperti ini.” Ungkap Agus dengan ekspresi yang semakin penasaran.

“Mengabaikan Tuhan, membuat aku jadi seperti ini. Hanyalah selimut kegelapan yang senantiasa membungkus diri, sehingga buta akan cahaya iman.” Ungkapnya sambil mengelus-ngelus perutnya. Kemudian ia kembali melanjutkan tuturnya sambil menangis tersedu. “Mungkin Tuhan sudah mulai murka akan diriku yang tidak tahu cara untuk menjadi hamba. Sekarang hanya bisa meratapi nasib yang telah dikehendaki-Nya kepadaku, aku tidak sanggup untuk menerima semua beban ini Mas!. Aku masih ingin

bekerja. Aku masih punya mimpi Mas, mimpi yang sudah lama aku gantung di ujung senja, dan harus aku wujudkan.” Tegasnya sambil menangis. Sementara Agus hanya bisa diam mendengar apa yang di ungkapkan wanita yang ada di depannya itu. Ia sangat paham sekali apa yang telah terjadi pada gadis itu, meski Lisa tidak mengutarakannya secara langsung, namun ekspresinya tidak bisa menyembunyikan apa yang telah terjadi.

Betapa sedih dan pilunya hati Lisa saat itu. Kini ia hanya bisa menangis meratapi nasibnya. Kesalahan terbesar yang telah diperbuat membuatnya hancur layaknya debu yang bertebaran tertiuip angin. Iringan daun berguguran dari salah satu pohon saling adu kecepatan untuk sampai ke bumi, entah daun yang mana yang bakal menang, biarlah, Lisa tidak lagi peduli dengan keadaan sekitar yang semakin sesak itu, perasaannya hanya terpaku akan dirinya yang telah menjadi sebatang kayu mati yang tengah di gerogoti anai-anai yang tinggal menunggu waktu untuk tumbang.

“Ayo ikut Mas!” Ujar Agus tiba-tiba, sambil menarik tangan Lisa.

“Kita mau ke mana Mas?, kenapa kamu tergesah seperti ini?” tanya Lisa sambil berusaha menarik tangannya dari genggaman Agus. Namun Agus hanya mengabaikannya, dan terus menarik tangan Lisa keluar dari taman. Langkah Agus yang begitu cepat membuat Lisa hampir terjatuh.

“Cepat masuk!” sambil mendorong Lisa untuk masuk kedalam mobil. Kemudian Agus menyetir mobilnya keluar dari tempat parkir yang terletak disamping kanan taman itu, dan melajukan mobilnya ke arah jalan protokol. Sedangkan Lisa hanya bingung dengan keadaan ini, wajahnya yang sedih kini berubah menjadi cemas dan takut. Entah mengapa Agus berubah layaknya harimau yang siap berburu mangsa.

“Sebenarnya kita mau ke mana Mas?” Tanya lisa dengan suara yang sedikit naik. sementara Agus hanya fokus untuk menyetir, ia mengabaikan pertanyaan gadis itu. “ Apa yang akan diperbuatnya kepadaku?” ujarnya dalam hati. Ia hanya bisa berdiam diri menunggu apa yang akan dilakukan Agus. Mobilpun berhenti di depan sebuah rumah berwarna putih dengan pagar yang dibiarkan terbuka itu. Betapa kagetnya Lisa melihat rumah itu, membuat jantungnya hampir keluar dari tubuhnya. Agus turun dari mobil dan membiarkan Lisa tetap di dalam.

“Kamu tunggu di sini!” tegas Agus dengan ekspresi yang terlihat marah. Agus mengunci pintu mobil agar Lisa tidak bisa kabur. Kemudian ia masuk kedalam rumah itu seorang diri.

“Apa yang akan kamu lakukan Mas? Tanya Lisa kembali, “jangan Mas, lebih baik kita pulang sekarang!” teriak Lisa sambil memukul jendela mobil yang telah terkunci itu.

Sementara Agus masuk ke dalam rumah itu. Tak lama kemudian, ia keluar dengan seorang laki-laki.

“Kamu lihat perempuan dalam mobil itu.” Sambil menunjuk ke arah mobil yang parkir tepat di depan pagar. “saya tahu, ini pasti ulah kamu kan, kamu jangan pernah mengelak. Saya tahu selama ini hanya kamu yang berada di sampingnya” ungkap Agus dengan ekspresi yang masih terlihat marah. Sementara laki-laki yang memiliki postur tubuh yang lebih tinggi dari Agus itu hanya bisa diam, karena masih bingung dengan apa yang terjadi.

“Maaf mas Agus, jujur saya bingung ada apa sebenarnya ini?” Tanya Adrian dengan penuh kebingungan. “Alahh, kamu tidak perlu berpura-pura bingung di hadapan saya, saya yakin kamu adalah orang yang membuat Lisa seperti itu.” Puncak emosi Agus tidak bisa dibendung lagi, hingga akhirnya ia mendaratkan sebuah pukulan yang cukup keras ke arah Adrian, pukulan itu tepat mengenai pipi sebelah kirinya, dan membuat Adrian hampir terjatuh. Sementara Lisa yang menyaksikan kejadian itu menjadi sangat sedih dan terpukul, karena tidak rela melihat Adrian dipukul seperti itu di hadapan matanya.

“Adrian!, saya minta sama kamu untuk mempertanggung jawabkan apa yang telah kamu perbuat terhadap Lisa, jangan jadi pengecut.” Tegas Agus.

“Mas Agus, sebelumnya saya minta maaf jika memang ada kesalahan yang sudah saya perbuat, tapi jujur kali ini saya benar-benar bingung. Berkali-kali saya berpikir tentang apa yang menjadi kesalahan saya, namun saya belum bisa menemukannya.” ungkap Adrian sambil memegang pipinya yang masih terasa sakit akibat hantaman Agus tadi. setelah mendengar pengakuan Adrian, Agus langsung menuju ke mobil untuk menarik Lisa keluar.

“Kamu lihat baik-baik” ungkap Agus terhadap Adrian.

“Lis, tolong jelaskan sebenarnya ada apa ini?” Tanya Adrian sambil menatap Lisa Dengan penuh kebingungan.

“Asal kamu tahu Adrian!, sekarang Lisa sedang hamil, dan itu sudah pasti perbuatan kamu kan.” tegas Agus dengan penuh keyakinan akan perbuatan Adrian.

“Apa!” Lisa dan Adrian mengucapkan kata itu secara serentak.

Lisa dan Adrian yang mendengar ungkapan Agus itu menjadi sangat kaget setengah mati, karena tuduhan Agus itu sama sekali tidak benar adanya. Bagaimana bisa Agus menyimpulkan bahwa Lisa tengah hamil anaknya Adrian, sementara Lisa tidak pernah mengatakan kalau dia sedang hamil.

“Astagfirullahalazim, istigfar Mas!” ujar Adrian.

“Iya Mas istigfar” sambung Lisa. “Kami tidak pernah melakukan perbuatan hina itu Mas. Saya memang nakal, sering minum, rokok, tapi hanya sebatas itu.” Ungkap Lisa meyakinkan Agus.

“Lantas kenapa kamu menangis? dan juga kenapa kamu mengelus-elus perutmu di taman tadi? kalau bukan sedang hamil.” Ujar Agus dengan perasaan yang mulai penasaran dan bingung.

“Jadi itu yang membuat Mas berpikiran kalau aku sedang hamil! Aduh Mas.” Lisa mengerutkan dahi sambil memegang kepalanya.

Kemudia Lisa menceritakan semua tentang apa yang sebenarnya telah terjadi pada dirinya. Dua hari yang lalu ia pergi ke dokter untuk memeriksa kondisi badannya yang sudah setahun terakhir ini sering sakit di bagian perut. Rasa sakit itu semakin parah dirasakannya sekitar dua minggu yang lalu, itulah yang membuatnya untuk memutuskan untuk periksa ke dokter. Ternyata hal itu disebabkan oleh adanya kanker dalam perutnya. Dokterpun telah memvonisnya sebagai kanker yang sudah berada pada tahap terakhir, itu artinya ia tidak bisa hidup lebih lama lagi.

“Jadi itu alasan mengapa kamu menangis seperti tadi” ujar Agus dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

“Dan itukah sebabnya kamu tidak menghubungiku serta tidak mau mengangkat teleponku selama dua hari ini?” sambung Adrian. Lisa hanya mengangguk di hadapan dua laki-laki itu sambil menangis.

Mengingat kembali peristiwa yang telah silam, yaitu ketika mereka masih menjalani hidup dengan penuh kebahagiaan bersama kedua orang tuanya. Setiap hari libur tiba, mereka selalu mengunjungi salah satu Taman yang ada di kota untuk piknik keluarga. Di tempat itu,

mereka dapat merasakan kebahagiaan yang sempurna. Taman itu adalah tempat di mana mereka membangun sebuah Istana yang berfondasikan kasih dan sayang. Istana cinta yang selalu menghadirkan cinta di antara mereka dengan kedua orang tuanya. Pada saat mengunjungi tempat itulah mereka bisa berkumpul secara lengkap untuk saling memberikan kehangatan di sela-sela kesibukan. Tawa dan canda yang terlihat saat itu begitu indah dan murni mewarnai kehidupan yang selalu mereka jalani.

Namun kebahagiaan itu tidak berlangsung lama, karena tiga tahun yang lalu orang tua mereka memutuskan untuk bercerai. Saat itu pula istana cinta mereka runtuh, hancur berkeping-keping. Lisa dan Agus begitu terpukulnya sehingga membuat mereka memutuskan untuk hidup jauh dari orang tuanya, karena mereka tidak mau memilih untuk ikut Bapak ataupun ikut Mamanya. Mereka merasa orang tuanya sudah tidak memiliki cinta terhadap anak-anaknya. Kejadian itu pula yang membuat Lisa frustrasi sampai pada akhirnya dia terjerumus pada pergaulan malam yang penuh kebebasan. Sedangkan Agus menjalani hidupnya untuk bekerja di sebuah perusahaan, sebelum akhirnya enam bulan yang lalu Lisa mengikuti jejaknya untuk bekerja di kantor seperti dirinya, hanya saja kantor mereka berbeda walaupun tempatnya sama-sama di Jakarta. Di kantor itulah Lisa bertemu dengan Adrian yang sekarang menjadi kekasihnya.

Beberapa hari kemudian kondisi Lisa semakin parah, sehingga harus dirawat di Rumah Sakit. Adrian dan Agus selalu bergantian untuk menjaga Lisa di Rumah Sakit. Kedua laki-laki itu memang benar-benar tulus dan peduli terhadap Lisa, bedanya hanya dari segi Agus mencintai Lisa sebagai adiknya, sedangkan Adrian mencintai Lisa sebagai kekasihnya, itulah alasan yang kuat mengapa mereka berdua rela untuk begadang siang dan malam hanya untuk menjaga gadis itu.

“Mas!” ujar Lisa sambil memegang kepala kakanya yang tengah tertidur di samping ranjangnya itu.

“Ehh! adik kesayanganku sudah bangun, bagaimana keadaanmu?” Tanya Agus sambil mengucek-ngucek matanya yang masih terbawa suasana tidur.

“Mas sudah makan?” Tanya Lisa dengan nada yang masih lemas.

“Sudah ko Dek.” Jawab Agus sambil mengelus kening adiknya itu.

“Benaran sudah makan Mas?” Tanya Lisa kembali karena belum yakin.

“Sudah-sudah tidak usah khawatirkan Mas, justru kamu itu yang harus makan” ungkap Agus dengan penuh kasih sayang.

“Oh ya Mas, Adrian mana?” Tanya Lisa sambil berusaha melirik ke arah pintu kamar rumah sakit tempat ia berbaring itu.

“Semalam dia sempat ke sini, tapi dia harus pulang duluan, katanya sih ada yang harus diurus di kantor.” Jawab Agus sambil merapikan pinggir ranjang adiknya itu. Sementara Lisa hanya mengangguk kecil.

Sudah satu minggu lamanya, kondisi Lisa tidak kunjung membaik, malah semakin parah. Badannya terlihat lemas dan kurus, wajahnya pun semakin pucat. Kini Lisa sudah merasa tidak sanggup lagi menahan sakit yang merajai tubuhnya itu. Terkadang dalam hatinya ia meronta, mengapa harus di usia yang masih subur ini Tuhan membiarkan dirinya bercumbu dengan penyakit yang suatu waktu akan menelannya dari semesta. Ia masih belum bisa memutuskan tentang siapa yang kejam, Tuhan yang memberinya penyakit, atau dirinya yang pernah melupakan Tuhan yang mestinya dianggap kejam; begitulah alur liku pikirannya saat itu.

Suatu hari, Lisa ingin sekali keluar dari kamar rumah sakit yang sesak itu, ia akan menjelajahi bumi untuk yang terakhir kalinya. Ia tidak bisa hanya berbaring seperti ini disaat Malaikat maut akan membawanya terbang ke surga. Ia harus membuat akhir yang bahagia walau hanya sesaat. Itulah yang terlintas dibenaknya saat itu. Sementara Agus yang sedari tadi menemaninya hanya bisa mengiyakan apa yang menjadi keinginan adiknya itu.

“Kalau begitu, Mas akan menyuruh Adrian untuk menyusul.” Ujar Agus sambil menuntun adiknya duduk di Kursi roda.

“Iyah mas.” Jawabnya pelan.

Merekapun bergegas menuju tempat yang ingin dikunjungi. Hembusan angin begitu mesra, membelai lembut wajah pucatnya yang masih setia menyelimuti. Langit kala itu belum sepenuhnya merah, masih menyisakkan kebiruan yang tampak jelas. Tempat itu selalu saja menyambutnya dengan keindahan yang nyata. Karena memang hanya di situlah tempat yang selalu memberikan kebahagiaan dalam kehidupannya, meskipun kebahagiaan itu belum bisa mengalahkan rasa bahagia ketika masih mengunjungi tempat ini dengan

kedua orang tuanya dulu. Di tengah Taman itu, Lisa dan Agus duduk sambil menikmati rerumputan hijau yang tengah menari-nari dengan riang.

“Lis!, Mas mau mencari sesuatu untuk diminum sebentar. Kamu tunggu di sini, jangan ke mana-mana.” Titah Agus sembari bangkit dari duduknya. “Iyah Mas, Aku mau jus saja.” Jawab Lisa. Kemudian Agus berjalan dengan tergesah, sepertinya bukan hanya ingin mencari minum, melainkan ada sesuatu yang ingin ia tuju. Tiba di dekat tempat parkir, ia langsung melangkah kakinya menuju ke arah laki-laki dan perempuan setengah baya yang baru saja turun dari mobil Adrian. Rupannya Agus telah meminta bantuan kepada Adrian untuk menjemput kedua orang itu tanpa sepengetahuan Lisa.

“ Ayo! Lisa sudah menunggu.” Ujar Agus kepada kedua orang itu.

Merekapun menuju tempat di mana Lisa berada. Kedua orang itu begitu sedih dan pilunya melihat kondisi gadis yang tengah duduk lemas di atas Kursi roda itu, mereka hanya memandang dari jauh dengan wajah yang mulai berkaca.

“Ayo Om, Tante. Jangan biarkan Lisa menunggu lebih lama lagi.” Ujar Adrian sambil memegang pundak kedua orang tua itu. “ Iyah Ma, Pa.” Sambung Agus meyakinkan bapak dan mamanya itu. Kemudian kedua orang tua itupun melangkah kakinya menuju rerumputan tempat anak perempuannya berada. Meskipun kaget, Lisa memandang lurus ke arah dua orang tua yang kini berada di depannya. Entah ekspresi seperti apa yang harus ia tunjukkan, bahagia, atukah harus marah kepada mereka. Namun kedua orang tua itu langsung memeluknya dengan erat. Mereka bertiga menangis sejadi-jadinya. Kini Istana cinta yang dulunya hancur telah terbangun kembali dengan kebahagiaan yang tidak bisa diungkapkan. Lisa yang berada di tengah pelukkan itu, telah menghembuskan nafas terakhirnya. Ia telah pergi, terbang ke langit dengan membawa kebahagiaan yang sejati.

BIODATA PENULIS

Pemuda yang bernama Afib Subarki ini lahir di Bima NTB, tepatnya di desa Ntoke kecamatan Wera pada 5 juli 1995. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Uniknya lagi, dia memiliki saudara kembar. Namanya hampir mirip, yaitu Avif Subarka yang merupakan anak pertama. Afib mulai menulis sejak duduk di bangku SMP kelas 1. Sekarang ia sedang menempuh pendidikan S1 di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, dan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pemuda yang memiliki cita-cita untuk menjadi penyayi dan penulis ini memiliki motto hidup “ Bisa atau tidak yang penting coba”. Diantara karya tulisnya yang berupa puisi pernah dimuat di mading kampus, dan pernah juga dumat oleh sukusastra.

Penulis yang juga memiliki kemampuan dalam dunia tarik suara ini memiliki beberapa lagu yang dibuatnya bersama sang saudara kembar. Mereka mengusung nama THE TWINS untuk nama grup music mereka. Bagi yang ingin kepo, langsung saja buka Channel youtube meka “The Twins Channel”. Lagu-lagu mereka tidak kalah keren loh dengan para penyayi pada umumnya, meskipun saat ini mereka masih tergolong Indie.

Bagi yang ingin kepo, langsung saja nih media sosialnya :

- Fb : Afib Subarki,
- IG : Afib_the twins,
- Email : Afibsubarki@gmail.com.
- Youtube : The Twins Official